

BAB II

TEORI TERJEMAHAN DAN MENULIS KARANGAN NARASI

2.1 Terjemahan

2.1.1 Pengertian Terjemahan

Mendengarkan kata terjemahan, rasanya sudah tidak asing lagi bagi kita. Hal itu dikarenakan banyak para ahli yang mengemukakan tentang pengertian terjemahan yang agak mirip meskipun dalam pengungkapannya agak berbeda-beda.

Hardin dan Picot (1990:21) menyatakan bahwa terjemahan ialah *“un changement de point de vue qui permet d’exprimer de manière différente un même phénomène.”*

Larson (1998:3) berpendapat bahwa :

“translation is a process based on the theory that it is possible to abstract the meaning of a text from its forms and reproduce that meaning with the very different forms of a second language”.

Catford (1965:20) mengemukakan bahwa *“translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL).”*

Nida dan Taber (1969:12) menguraikan bahwa :

“translating consist of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in the terms of meaning and secondly in terms of style”.

Newmark (1988:5) menambahkan bahwa “*translation is rendering the meaning of a texte into another language in the way that the author intended the text.*”

Durieux (1995:4) memandang bahwa hakikat menerjemahkan sebagai tindak komunikasi. “*Traduire, c’est communiquer*” yaitu menerjemahkan berarti komunikasi.

Moentaha (2006:2) mengemukakan bahwa:

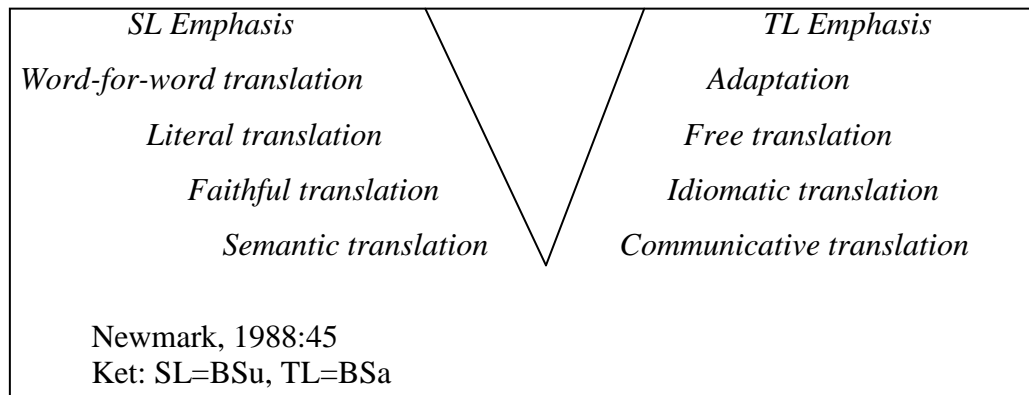
Bagi ahli sastra, masalah terjemahan adalah masalah keunggulan artistik penerjemah, kemampuannya dalam menyampaikan ragam sastra individual pengarang dan mempertahankan citra dasar dan isi karya sastra yang diterjemahkannya.

Sekarang dapat dikatakan bahwa menerjemahkan adalah proses pengalihan bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dengan mengungkapkan kembali makna Bsu ke dalam Bsa dengan menggunakan struktur Bsa.

2.1.2 Metode Penerjemahan

Di dalam penerjemahan, masalah pokok yang sering dihadapi oleh penerjemah ialah pemilihan metode. Namun, Newmark membuat gambaran untuk membedakan metode penerjemahan yang dapat digunakan oleh penerjemah.

Gambar 2.1



Berdasarkan gambaran di atas, Hoed dkk (1993:13) menjelaskan dalam istilah bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahamannya dan dengan keterangan seperlunya. Masing-masing metode mempunyai kegunaannya sendiri.

1. Penerjemahan kata demi kata (*word-for-word translation*).

Bentuk metode ini berupa kata-kata BSa langsung diletakkan dibawah versi BSu. Pada umumnya metode ini digunakan sebagai tahapan prapenerjemahan (sebagai *gloss*) pada penerjemahan teks yang sukar dan perlu diingat pula bahwa metode ini mempunyai metode khusus dan tidak lazim digunakan sebagai metode penerjemahan yang umum.

2. Penerjemahan harfiah (*literal translation*).

Struktur gramatikal BSu dicarikan padanannya yang terdekat dalam BSa, tetapi penerjemahan leksikalnya dilakukan terpisah dari konteks. Metode ini dapat digunakan sebagai kegiatan prapenerjemahan, tidak sebagai metode yang lazim.

3. Penerjemahan setia (*faithful translation*).

Metode ini mencoba untuk menghasilkan kembali makna kontekstual dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikal BSu. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan BSu, sehingga terlihat sebagai terjemahan yang kaku dan sering kali “asing”. Metode ini digunakan sebagai awal proses pengalihan.

4. Penerjemahan semantik (*semantic translation*).

Metode ini lebih memperhatikan unsur estetika (keindahan bunyi) teks BSu dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Metode ini lebih bersifat fleksibel.

5. Saduran (*adaptation*).

Di dalam metode ini bentuknya paling dekat dengan ke BSa. Biasanya metode ini digunakan untuk terjemahan drama atau puisi.

6. Penerjemahan bebas (*free translation*)

Metode ini merupakan penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks BSu. Metode ini sering dipakai oleh kalangan media massa.

7. Penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*).

Proses penerjemahan dengan menggunakan metode ini, pesan BSu disampaikan kembali tetapi terdapat penyimpangan nuansa makna karena mengutamakan kosakata sehari-hari dan idiom yang tidak ada di dalam BSu tetapi biasa digunakan di dalam BSa. Namun, tidak selalu berhasil karena idiom tidak selalu sejajar lama BSu dan

BSa. Dalam hal seperti itu maka terjemahan dilakukan dengan non-idiom.

8. Penerjemahan komunikatif (*communicative translation*).

Penerjemahan yang komunikatif berusaha menyampaikan makna kontekstual dari BSu sedemikian rupa, sehingga isi dan bahasanya berterima dan dapat dipahami oleh dunia pembaca BSa. Metode ini biasanya dianggap sebagai metode ideal.

2.1.3 Prosedur Penerjemahan

Sebagai seorang penerjemah, sebelum menerjemahkan diharuskan mengetahui hasil terjemahannya itu untuk siapa (*audience design*) dan untuk tujuan apa (*needs analysis*), sehingga penerjemah dapat menentukan metode penerjemahan yang paling tepat untuk dilakukan. Setelah itu, seorang penerjemah harus mengetahui langkah-langkah penerjemahan yang disebut sebagai prosedur penerjemahan (Hoed, 2006:67).

Keadaan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Lederer (1994:1) bahwa "*l'act de traduire consiste à comprendre un texte, puis en une deuxième étape, à réexprimer ce texte dans une autre langue*" yaitu kegiatan menerjemahkan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah memahami TSu, dan tahap kedua adalah mengungkapkan kembali ke dalam bahasa lain.

Selanjutnya, Nida dan Taber membuat kiat-kiat tertentu yang disebut "tiga langkah penerjemahan" (Hoed, 2006:68-69). Tiga langkah

tersebut ialah: analisis (memahami TSu), transfer (mengalihbahasakan dalam fikiran), dan restrukturasi (menerjemahkan).

Analisis merupakan tahap pertama yang melakukan analisis hubungan gramatikal dan tata bahasa, makna kata, gaya bahasa, dan pesan. Seorang penerjemah harus membaca keseluruhan TSu untuk mendapatkan pesan yang dimaksud.

Tahap kedua adalah transfer. Pada tahap ini, teks yang diterjemahkan ke dalam fikiran (kalau perlu ditulis) guna pencarian kesepadanan setiap informasi yang terpahami dari proses pertama. Namun Lederer (1994:32) dan Hoed (2006:68-69) menambahkan satu langkah dalam tahap ini yaitu deverbalisasi, yaitu proses pelepasan diri dari ikatan kalimat-kalimat BSu untuk mencurahkan seluruh perhatiannya pada BSa serta untuk menangkap isi pesannya secara terperinci.

Tahap ketiga yaitu rekonstruksi yang merupakan tahap penulisan atau mengungkapkan kembali materi yang sudah terolah pada tahap pertama dan kedua sedemikian rupa sehingga terjemahannya memiliki keterbacaan, gaya, dan kaidah bahasa yang wajar dan berterima dalam BSa. Jadi pada tahap inilah penerjemah melakukan penerjemahan sebenarnya dan pada tahap ini pula penerjemah harus mencermati kembali apakah terjemahannya sudah sesuai dengan *audience design* dan *needs analysis*.

2.1.4 Teknik Penerjemahan

Yang dibahas dalam teknik penerjemahan menurut Newmark (1988:85) adalah transposisi, modulasi, dan penerjemahan deskriptif.

Pertama, transposisi yaitu suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Terdapat empat jenis transposisi : (1) transposisi wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa; (2) transposisi yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa; (3) transposisi yang dilakukan karena sekalipun dimungkinkan adanya terjemahan harfiah menurut struktur gramatikal; (4) transposisi yang dilakukan untuk mengisi kesenjangan kosakata dengan menggunakan suatu struktur gramatikal.

Yang kedua ialah modulasi yang merupakan prosedur penerjemahan yang menyangkut pencarian padanan dan pengaturan variasi melalui pengaturan/ perubahan sudut pandang, perspektif ataupun perubahan kategori pemikiran. Dapat disimpulkan konsep modulasi ialah adaptasi atau pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu.

Ketiga yaitu penerjemahan deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan cara memberi uraian yang berisi makna kata yang bersangkutan. Hal ini dilakukan karena penerjemah tidak menemukan padanan BSu, baik karena tidak tahu atau karena tidak ada atau belum ada dalam bahasa Indonesia.

2.1.5 Gaya Bahasa

Selain memperhatikan jenis teks (dalam arti fungsi dan maksud keseluruhannya), seorang penerjemah juga harus memperhatikan gaya bahasa yang digunakan dalam teks BSu.

Keraf (2006:117-120) berpendapat tentang gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dengan membedakannya menjadi tiga tingkatan gaya bahasa.

a. Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi ialah gaya dalam bentuknya yang lengkap dan dipergunakan dalam kesempatan resmi oleh lembaga-lembaga resmi terutama lembaga kenegaraan, misalnya amanat presiden, berita negara, dan lain-lain. Ciri-cirinya adalah nadanya bersifat serius dan mulia, kalimatnya cenderung panjang-panjang, dan biasanya menggunakan inversi. Namun, unsur yang terpenting adalah pilihan kata yang semuanya diambil bahasa standar yang terpilih.

b. Gaya bahasa tak resmi

Hampir sama dengan gaya bahasa resmi tetapi gaya bahasa ini dipergunakan dalam bahasa standar tetapi bentuknya tidak terlalu konservatif. Biasanya yang menggunakan gaya bahasa ini adalah kaum terpelajar, misalnya untuk menulis karya ilmiah, buku pegangan, artikel, perkuliahan, dan sebagainya. Gaya bahasa ini dapat memperlihatkan tingkat variasi yang berbeda, mulai dari

yang paling tinggi (yang mendekati bahasa resmi) sampai gaya bahasa tak resmi yang bertumpang tindih dengan gaya bahasa percakapan.

c. Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa yang pilihan kata-katanya merupakan kata-kata populer dan kata-kata percakapan yang tidak terlalu memperhatikan segi-segi sintaksis maupun morfologis. Namun, bentuk bahasanya masih lengkap dan dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan. Kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan dua jenis gaya bahasa sebelumnya.

2.1.6 Jenis-jenis Terjemahan

Larson (1984) membagi terjemahan menjadi dua, yakni terjemahan yang berdasarkan makna (*meaning-based translation*) dan terjemahan yang berdasarkan bentuk (*form-based translation*). Nida dan Taber (1969) membagi terjemahan ke dalam terjemahan yang harfiah dan yang dinamis. Namun pada umumnya terjemahan terbagi atas dua bagian besar, yaitu terjemahan harfiah (*literal translation*) dan terjemahan yang tidak harfiah (*non-literal translation* dan *free translation*).

Pengertian terjemahan harfiah ialah terjemahan yang berdasarkan atau mengutamakan bentuk menurut Larson dan pengertian terjemahan yang bebas dapat disepadankan dengan terjemahan berdasarkan makna.

Pengertian terjemahan pada Nida dan Taber dapat disepadankan dengan terjemahan yang berdasarkan makna pada Larson.

2.1.7 Aspek Penilaian Terjemahan

Kriteria menilai baik-buruk atau salah-betulnya suatu terjemahan sangatlah sulit, sama halnya seperti proses menerjemahkan. Hal tersebut dikarenakan penilaian baik-buruk atau salah-betulnya suatu hasil terjemahan sangat relatif.

Newmark (1988:189) menyatakan bahwa dilihat dari sifatnya, ada empat jenis cara menilai terjemahan. Dengan menggolongkan cara menilai terjemahan menjadi empat jenis ini diharapkan kita memperoleh pedoman dalam melakukan penilaian.

1. Terjemahan sebagai suatu ilmu (*Translation as a science*).

Hasil terjemahan dilihat dari segi kebahasaan murni, yakni hasilnya dapat kita nilai betul salahnya berdasarkan kriteria kebahasaan (tata bahasa).

2. Terjemahan sebagai keterampilan (*Translation as a craft*).

Penilaian ini dipandang sebagai hasil suatu kiat, yakni upaya penerjemahan untuk mencapai padanan yang cocok dan memenuhi aspek kewajaran dalam BSA dan diperbolehkan rekayasa tetapi dapat juga menyimpang jauh dari kesejajaran formal.

3. Terjemahan sebagai seni (*Translation as an art*).

Penilaian terjemahan ini disebut juga penerjemahan estetis, yakni apabila penerjemahan tidak merupakan proses pengalihan pesan

tetapi juga “penciptaan” yang biasanya terjadi pada penerjemahan sastra atau tulisan yang bersifat liris.

4. Terjemahan sebagai selera (*Translation as a taste*).

Pilihan penilaian terjemahan ini bersifat pribadi, yakni apabila pilihan terjemahan merupakan hasil pertimbangan berdasarkan selera (mempunyai nilai subjektif yang kuat).

Dalam hal ini Newmark memandang terjemahan sebagai suatu ilmu, sebuah kiat, sebuah seni, dan sebuah pertimbangan berdasarkan rasa. Namun menurut Hoed (2006:52) berdasarkan keempat kriteria tersebut yang dapat dinilai ialah ‘betul-salah’nya karena penilaian terjemahan sebagai suatu ilmu atau *as a science*. Sementara ketiga kriteria lainnya sebagai penilai ‘baik-buruk’nya suatu terjemahan.

Larson menyatakan bahwa kualitas terjemahan ditentukan oleh ketepatan, kejelasan, dan kewajaran. Ketepatan berkaitan dengan pesan yang terkandung dalam teks sumber (TSu) dan pesan yang terdapat pada teks sasaran (TSa) ada penyesuaian. Kejelasan berkaitan dengan tata bahasa dan tingkat kemudahan dalam pemahaman pesan yang terdapat di teks sasaran. Kewajaran berkaitan dengan gaya bahasa teks sasaran yang dirasakan oleh pembaca sebagai bukan dari hasil terjemahan.

Berdasarkan Suryawinata (1989:3) tujuan penilaian terjemahan adalah agar terjadi cara penilaian yang “adil” sesuai dengan kadar peran pribadi dalam proses penerjemahan.

Dari beberapa pendapat di atas tentang penilaian suatu terjemahan, maka penulis menarik kesimpulan dari benang merah yang dihasilkan, yaitu adanya lima kriteria penilaian yang harus dimiliki dalam menilai suatu hasil terjemahan.

a. Struktur

Kriteria ini sangat penting untuk diperhatikan karena di dalam suatu hasil terjemahan harus sesuai dengan struktur bahasa Bsa.

Hal ini dimaksudkan supaya terjemahan yang dihasilkan dapat diterima dari unsur tata bahasa atau gramatikal BSa.

b. Ejaan dan tanda baca

Hal-hal kecil seperti ejaan dan tanda baca ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk menghasilkan suatu hasil terjemahan yang baik. Jika hal ini tidak diperhatikan, maka dapat dipastikan hasil terjemahan yang dihasilkan tidak akan memperoleh hasil terjemahan yang baik ataupun benar karena di dalam bahasa tulis seperti terjemahan kesalahan ejaan dan ketidaktepatan pemakaian tanda baca dapat mengaburkan pesan yang dimaksud dalam Tsu.

c. Kosakata/ diksi

Dalam menerjemahkan kita harus memiliki kosakata/ diksi yang luas. Karena dengan salahnya kita menempatkan suatu istilah kata dari TSu ke dalam suatu kalimat di dalam TSa, maka akan

berdampak buruk dalam pengertian atau penyampaian pesan yang terkandung dalam TSa.

d. Kewajaran/ gaya bahasa

Unsur kriteria ini mempengaruhi hasil terjemahan dengan para pembacanya. Kewajaran yang baik dari hasil terjemahan ialah para pembaca tidak merasakan bahwa mereka telah membaca suatu hasil terjemahan dari TSu sehingga mempermudah untuk memahami pesan yang disampaikan teks tersebut.

e. Ketepatan pesan

Kriteria ini merupakan unsur yang paling penting dalam proses menerjemahkan. Pengalihan pesan dengan bahasa yang berbeda. Pesan yang terkandung dalam TSu harus dialihkan dengan baik ke dalam TSa. Hasil terjemahan dapat dikatakan buruk atau salah jika pesan yang terdapat pada TSa tidak sesuai dengan TSu.

Kelima kriteria di atas saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Maka dari itu, kelima kriteria tersebut harus dimiliki oleh hasil terjemahan supaya dapat dikatakan sebagai hasil terjemahan yang baik maupun betul.

2.2 Menulis Karangan Narasi

2.2.1 Pengertian Menulis

Dalam sejarah perkembangan hidup manusia, tulis-menulis memegang peranan besar. Manfaat yang paling besar dari menulis

adalah tulisan dapat digunakan untuk mengutarakan gagasan dan maksud yang ingin disampaikan.

Tagliante (2005:45) mengemukakan bahwa:

“écrire devient un acte de communication fonctionnelle, un savoir et un savoir-faire spécifiques permettant à l'apprenant de s'exprimer et de communiquer au moyen d'un système de signes spécifiques, les signes graphiques.”

Akmal (2007:5) mengungkapkan bahwa “menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan yang merupakan salah satu cara untuk melegakan perasaan, juga sebagai pengungkapan diri.”

Menulis adalah sebuah kemampuan, kemahiran dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial (Shenny dalam Alwasilah, 2005:6).

Widyamartaya dan Sudiarti (1997:77) berpendapat “mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.”

Menurut Finoza (2008:228) “mengarang ialah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan dan atau mengulas topik dan tema tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan.”

Maka dapat disimpulkan bahwa menulis karangan ialah sebuah kegiatan seseorang untuk menuangkan gagasan dan ide pikirannya ke dalam sebuah wacana untuk dipahami para pembacanya.

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Menulis

Berdasarkan buku 'Dasar-dasar Keterampilan Menulis' (1988), pada umumnya menulis mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembacanya. Menulis mempunyai peran yang sangat penting dalam peran pendidikan karena memudahkan para pembelajar berpikir secara kritis. Menulis dapat membantu seseorang untuk mengeluarkan ide-ide ataupun isi yang ada di dalam pikiran kita.

Menurut penulis berdasarkan buku karangan Enre (1988:145), tujuan menulis pada umumnya ialah setelah membaca sebuah tulisan, pembaca mengalami perubahan tingkah lakunya.

1. Mengubah keyakinan pembaca. Setelah selesai membaca tulisan yang dibuat diharapkan pembaca:
 - a. mempercayai sesuatu hal yang berkaitan dengan perihal pokok tulisan yang dibuat;
 - b. memikirkan secara sungguh-sungguh sesuatu hal yang berkaitan dengan perihal pokok yang dituliskan;
 - c. memperhatikan sesuatu hal yang sebelumnya mereka abaikan berkaitan dengan perihal pokok yang disajikan dalam tulisan;
 - d. menyetujui apa yang dikemukakan berkaitan dengan pokok yang dituliskan.

2. Menanamkan pemahaman terhadap sesuatu kepada pembaca. setelah selesai membaca tulisan yang dibuat, diharapkan pembaca memahami perihal pokok yang dikemukakan.
3. Merangsang proses berpikir pembaca. Diharapkan pembaca terdorong untuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan pokok tulisan setelah selesai membaca suatu tulisan (terdapatnya aktivitas berpikir mengenai sesuatu).
4. Menyenangkan atau menghibur pembaca.
5. Memberitahu pembaca mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan pokok tulisan yang dibuat.
6. Memotivasi pembaca. Diiharapkan pembaca terdorong untuk melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan pokok tulisan yang disajikan.

Uraian tersebut sejalan dengan *l'objectif d'un texte : informer (journalisme), distraire (littérature), vendre (publicité), partager (témoignage), etc.* di dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/>.

2.2.3 Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Terdapat pertanyaan di dalam benak para mahasiswa yakni, apakah menulis karangan itu butuh bakat? Sebagian dari mahasiswa enggan untuk menulis karangan karena mereka merasa tidak berbakat untuk menulis. Konsep suatu pemikiran yang seharusnya bisa dijadikan tulis hanya bisa terlintas di *awang-awang* dan tidak dicantumkan ke dalam sebuah tulisan. Menurut Akmal (2007:11-14), menulis itu hanya

membutuhkan satu bakat, yaitu bakat kerja keras. Terdapat beberapa langkah untuk menulis karangan, antara lain ialah:

1. menumbuhkan tekad dan memupuk keyakinan dalam diri bahwa ia bisa menulis karangan,
2. merencanakan apa yang akan kita karang dan apa yang akan kita tulis,
3. menyiapkan alat, tempat dan waktu yang sesuai keinginan dan kemampuan masing-masing, dan
4. menjaga stamina.

Menulis merupakan suatu ketrampilan yang dapat dipelajari dan merupakan keterampilan berbahasa untuk komunikasi secara tidak langsung. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam menulis, penulis harus terampil menggunakan tata bahasa dan kosakata. Sejalan seperti yang dikatakan Akmal di atas, keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan yang konsisten dan teratur.

Wibowo (2001:70) juga mengemukakan bahwa “menulis memang menuntut keterampilan”. Artinya untuk terampil menulis, tidak seratus persen dibutuhkan bakat sebab keterampilan tersebut bisa dipelajari. Tanpa kemauan dan latihan serius, keterampilan tersebut tidak akan terwujud. Jika dihubungkan dengan wacana komunikasi antar budaya, seseorang yang melakukan kegiatan menulis harus memahami situasi dan kondisi budaya pembacanya.

2.2.4 Proses Kreatif dalam Menulis

Dalam situs <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers>, Kurniawan membagi empat tahap penyusunan tulisan sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, yaitu:

- a. Tahap persiapan (prapenulisan), yaitu mempersiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamatinya.
- b. Tahap inkubasi, yaitu proses informasi yang dimilikinya sedemikian rupa, sehingga mengantarkannya pada ditemukannya pemecahan masalah atau jalan keluar yang dicarinya.
- c. Tahap iluminasi, adalah ketika datangnya inspirasi atau *'insight'*
- d. Tahap verifikasi, yaitu memeriksa kembali, menyeleksi, dan menyusun hasil tahap iluminasi sesuai dengan fokus tulisan.

Kegiatan pramenulis sangat berpengaruh dengan proses dan hasil tulisan dari penulis tersebut. Oluwadiya menambahkan dalam <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/imadesutana.doc> diantaranya

aktivitas pramenulis ialah:

- a. *'Brainstorming'* (memikirkan topik atau ide yang ditetapkan untuk ditulis).
- b. *'Clustering'* (aktivitas pramenulis untuk merencanakan mereka tentang topik yang akan ditulis dan memilihnya. Hampir sama dengan brainstorming tetapi pengungkapkannya disempitkan sekedar kata/ide dalam bentuk klaster).
- c. *'Looping'* (memikirkan topik yang ditetapkan lalu penulis membaca dan merefleksikan apasaja yang telah ditulis dan menyimpulkannya dalam satu kalimat).

- d. *'Interview'* (melahirkan ide-ide yang akan ditulis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tema tulisan).

2.2.5 Jenis Karangan

Terdapat beberapa penggolongan karangan yang harus dipahami seorang penulis untuk menghasilkan sebuah tulisan atau karangan. Menurut Finoza (2008:232) seseorang yang akan menulis harus memahami penggolongan karangan menurut cara penyajian dan tujuan penulisannya.

1. Karangan Deskripsi

Karangan Deskripsi merupakan karangan yang lebih menonjolkan aspek pelukisan sebuah benda sebagaimana adanya. Hal ini sesuai dengan asal katanya, yaitu "*describere*" (bahasa Latin) yang berarti 'menulis tentang, membeberkan (memerikan), melukiskan sesuatu hal'.

Tujuan tulisan deskriptif ini ialah untuk menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca dan memberi identitas atau informasi mengenai objek tertentu sehingga pembaca dapat mengenalinya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi.

2. Karangan Eksposisi

Kata eksposisi diambil dari bahasa Inggris "*exposition*" yang sebenarnya diambil dari bahasa Latin yang berarti 'membuka atau memulai'. Karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan

sesuatu. Masalah yang dikomunikasikan dalam karangan ini ialah pemberitahuan atau informasi.

3. Karangan Argumentasi

Tujuan utama karangan narasi adalah untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu. Syarat utama menulis karangan argumentasi ialah penulisannya harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis.

Karangan argumentasi memiliki ciri :

- a. mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya ;
- b. mengusahakan pemecahan suatu masalah ; dan
- c. mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai satu penyelesaian.

4. Karangan Persuasi

Dalam bahasa Inggris kata “*to persuade*” berarti ‘membujuk’ atau ‘meyakinkan’. Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat atau gagasan ataupun perasaan seseorang.

5. Karangan Narasi

Berasal dari kata “*narration*” (bahasa Inggris) yang berarti bercerita, karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha

menciptakan, mengisahkan, merangkaian tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

2.2.6 Karangan Narasi

Alwasillah (2005:19) mengemukakan bahwa “narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita”. Cerita adalah rangkaian cerita peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi”.

Karangan narasi merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh (tokoh ini bisa manusia, binatang, tanaman, atau benda). Peristiwa-peristiwa itu bisa merupakan peristiwa nyata, meskipun tetap fiktif. (Zaimar dan Harahap, 2009:47)

Pendapat lain dari Finoza (2008 :237) ialah:

Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.”

2.2.7 Jenis-jenis Karangan Narasi

Dari segi sifatnya, karangan narasi dapat dibedakan menjadi dua macam.

1. Narasi ekspositorik/ narasi faktual yakni narasi yang hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Contohnya ialah otobiografi, kisah perjalanan, kisah perampokan, dan lain-lain.

Narasi ekspositoris lebih menekankan pada tahap-tahap kejadian dan rangkaian-rangkaian perbuatan karena runtun peristiwa yang

disajikan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi dan memperluas pengetahuan bagi pembacanya. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan.

Keraf (2004:138), menguraikan ciri-ciri narasi ekspositoris sebagai berikut : (a) memperluas pengetahuan, (b) menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, dan (c) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.

Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.

2. Narasi sugestif/ narasi berplot ialah narasi yang mampu menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya khayal. Contohnya ialah novel dan cerpen (Finoza, 2008:238).

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca (Keraf, 2004:138). Narasi sugestif bertujuan untuk memberi makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman.

Ciri-ciri narasi sugestif menurut Keraf (2004:138), yaitu : (a) menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat, (b) menimbulkan daya khayal, (c) penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar, dan (d) bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik-beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

2.2.8 Ciri-ciri Karangan Narasi

Menurut Zaimar dan Harahap (2009:47) dalam teks atau karangan narasi terdapat beberapa tanda atau kriteria, seperti: (1) adanya rangkaian peristiwa, (2) adanya kesatuan tindakan (setidaknya ada seorang tokoh subjek), (3) adanya suatu proses (situasi awal transformasi, dan situasi akhir), dan (4) adanya suatu hubungan kausal dalam suatu konflik (hubungan logis atau hubungan sebab akibat antar satuan cerita yang fungsional).

Langkah menyusun narasi melalui proses kreatif dimulai dengan mencari, menemukan dan menggali ide. Cerita dirangkai dengan menggunakan rumus 5W + 1H, yaitu : (1) where, seting atau latar belakang ceritanya; (2) who, siapa pelaku ceritanya; (3) what, apa yang akan diceritakan ; (4) when, kapan peristiwa-peristiwa itu berlangsung ; (5) why, mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi ; dan (6) how, bagaimana cerita itu dipaparkan.

2.2.9 Aspek Penilaian Menulis Karangan Narasi

Dalam menulis karangan narasi menurut Tagliante (2005:53) ialah

La compétence de production écrite est dépendante des textes lus et compris antérieurement. L'exposition à une typologie variée de texte (narratifs, descriptifs, argumentatifs, prescriptifs) devrait amener l'apprenant à produire lui-même des textes divers.

Nous distinguons deux types de savoir-faire écrits à enseigner :

- *Savoir orthographier (assurer le passage du code oral au code écrit, activité qui implique la connaissance du système graphique du français) ;*
- *Savoir rédiger (construire une phrase écrite, enchaîner des paragraphes, produire en texte cohérent).*

Berbagai aspek yang diketahui oleh penulis untuk menilai sebuah karangan narasi yang baik, maka penulis memilih untuk menggunakan cara penilaian Keraf (2003:45).

a. Ejaan dan Tanda baca

Aspek ini sangat penting dalam menulis, terutama menulis karangan narasi. Hal-hal kecil seperti ejaan dan tanda baca jika terjadi kesalahan ejaan atau salah penempatan tanda baca dapat mempengaruhi struktur, kosakata/ diksi, dan sebagainya di dalam karangan itu sendiri sehingga mengaburkan pesan yang hendak disampaikan.

b. Kosakata/ diksi

Kosakata yang dimiliki oleh pengarang haruslah banyak dan variatif, sehingga dalam menghasilkan sebuah karangan narasi bahasa Prancis mempunyai kosakata yang beraneka ragam. Terlebih lagi di dalam bahasa Prancis tidak diperbolehkan adanya *répétition* dan karangan tersebut harus mempunyai unsur komunikatif dari pengarang kepada pembacanya.

c. Struktur kalimat

Struktur kalimat/ bahasa harus dipahami oleh seorang pengarang untuk menulis suatu karangan, dikarenakan dengan menggunakan struktur kalimat yang baik dan sesuai dengan bahasa yang dipelajari akan menghasilkan karangan yang baik pula.

d. Karakteristik narasi

Dalam sebuah menulis karangan narasi, perlu diperhatikan ciri-ciri narasi yang harus ada di dalam sebuah karangan narasi. Jika ciri-cirinya sudah dipenuhi maka dapat dikatakan bahwa karangan tersebut termasuk sebagai karakteristik sebuah karangan narasi.

e. Hubungan antara tema dan isi karangan

Tak dapat dipungkiri tema dengan isi karangan sangat berkaitan dan harus adanya korelasional dan signifikan antara keduanya. Suatu karangan narasi yang baik harus disesuaikan dengan tema yang diajukan.

2.3 Hubungan Menerjemahkan dengan Menulis Karangan Narasi

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita lihat terdapat poin-poin tertentu dari terjemahan yang dapat dihubungkan dengan menulis karangan, diantaranya :

1. Bagi ahli sastra menurut Moentaha (2006:2) masalah penerjemahan ialah “masalah keunggulan artistik penerjemah, kemampuannya dalam menyampaikan ragam sastra individual pengarang dan mempertahankan citra dasar dan isi karya sastra yang diterjemahkannya.”

Dari pernyataan tersebut bisa lihat bahwa seorang penerjemah juga dapat dikatakan sebagai seorang pengarang yang menghasilkan sebuah karya tulisan terjemahan yang ia buat dan harus ia pertahankan dalam pesan yang terkandung dalam BSu ke dalam BSa. Seorang pengarang

menurut Akmal (2007:37) ialah “orang yang mencipta sesuatu cerita atau karya tulis yang tadinya tidak ada menjadi ada.”

2. Untuk menerjemahkan suatu teks, kita dituntut untuk mengetahui tata bahasa, tanda baca, metode, prosedur, teknik, proses terjemahan, dan jenis-jenis terjemahan. Di dalam menulis karangan narasi dijelaskan bahwa seorang penulis harus memahami fungsi dan tujuan menulis, tata bahasa, tanda baca, proses kreatif menulis karangan, dan jenis karangan.
3. Unsur semantik dan komunikatif merupakan dua hal terpenting dalam menulis untuk menghasilkan terjemahan maupun menulis karangan. Unsur semantik mementingkan nilai estetika atau keindahan bunyi suatu teks baik teks hasil terjemahan maupun teks karangan. Di dalam menulis karangan dapat disebut sebagai kohesi (Halliday dan Hasan, 1976:4) yang merupakan suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antar unsur teks, dan menyebabkannya dapat disebut sebagai teks. Demikian juga seperti unsur komunikatif dimana hasil suatu tulisan atau karya dapat berterima oleh para pembacanya.
4. Aspek penilaian terjemahan mempunyai beberapa poin yang sama dengan aspek penilaian menulis karangan narasi seperti : ejaan dan tanda baca, struktur, dan kosakata/ diksi. Dalam menguasai suatu bahasa diperlukan penguasaan terhadap ejaan yang baik dan penggunaan tanda baca yang tepat. Jika kita salah menulis ejaan dan salah menempatkan tanda baca, maka akan mempengaruhi pesan atau makna yang terdapat pada tulisan kita, baik itu untuk hasil terjemahan maupun menulis

karangan narasi. Tata bahasa sangat penting untuk dipahami dan dikuasai oleh seseorang yang mempelajari suatu bahasa asing ataupun bahasa yang sudah kita kuasai. Struktur bahasa atau kalimat merupakan sebuah pedoman bagaimana kita dapat menulis suatu tulisan dengan baik. Kosakata/ diksi tak dapat dipisahkan dari unsur semantik dan komunikatif dari sebuah tulisan. Pemilihan kosakata yang baik maka akan menghasilkan tulisan yang baik pula, sehingga hasil tulisan tersebut menjadi komunikatif terhadap para pembacanya. Namun jika penguasaan kosakata yang sedikit dan pemilihan kosakata atau diksi yang kurang tepat akan mengaburkan makna yang hendak disampaikan oleh penulis dan para pembaca pun tidak dapat menangkap pesan tersebut.

Menurut penulis persamaan ketiga aspek penilaian terjemahan dan menulis karangan yang baik tersebut sudah dapat mewakili bahwa adanya suatu korelasi antara terjemahan dan menulis karangan narasi.

Maka dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat suatu hubungan antara menerjemahkan dan menulis karangan. Karena dengan menerjemahkan suatu teks kita juga dapat meningkatkan kemampuan menulis kita yang secara tidak langsung akan mengembangkan kemampuan kita juga dalam menulis karangan narasi. Usaha mereproduksi pesan dalam BSu ke dalam BSa dengan ekuivalensi alami yang semirip mungkin dalam makna dan kemudian gaya bahasanya membuat penerjemah mempelajari semua itu sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam menulis karangan narasi baik dalam tata bahasa, kosa kata dan gaya bahasanya.